

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah reorganisasi pengalaman dalam menambah kemampuan untuk mengarah kepada kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Poerbakawatja & Harahap (dalam Arfani, 2016:84-85) menyatakan bahwa Pendidikan mencakup segala tindakan dan upaya generasi yang lebih tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuan kepada generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka lahir dan batin untuk menjalankan fungsi kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha kesengajaan orang dewasa (melalui pengaruh) untuk membawa seorang anak kepada kedewasaan, yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral atas segala perbuatan seorang anak.

Pendidikan juga berperan penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk tujuan yang mulia. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sekolah dan madrasah penting dan harus menjadi sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional karena merupakan bagian yang paling berpengaruh dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia secara sempurna.

Indonesia sebagai negara yang terus berkembang dan terus melakukan inovasi dalam pelaksanaan kurikulum. Indonesia setidaknya sudah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali sejak kemerdekaan Indonesia. Alhamuddin (2014:49-54) menuliskan bahwa Pergantian kurikulum yang terjadi di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1947 yang disebut dengan “Rentjana Pelajaran 1947”, kemudian pada tahun 1952 menjadi “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”, disambung pada tahun 1964 yaitu “Rentjana Pendidikan 1964”, kemudian pada

tahun 1968, tahun 1975, kemudian pada tahun 1984 kurikulum mengalami perubahan menjadi “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”, kemudian pada tahun 1994, tahun 2004 yaitu ”KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”, kemudian tahun 2006 yang disebut dengan “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tahun 2013, dan pada tahun 2020 yaitu kurikulum Merdeka (Alhamuddin,2014:49-54). Sampai dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini masih menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan (Sugiri,2020:53). Tentunya tujuan dari perubahan kurikulum tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang ada di Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 162/M/2021 yang berisi keputusan dalam mengatur program untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Kurikulum yang selalu mengalami perubahan dari masa ke masa tentunya memunculkan pertanyaan besar. Kemana sajakah arah pendidikan Indonesia selama ini, mengapa pendidikan yang ada di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, program Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Mendikbudristek Nadiem menjadi salah satu terobosan dalam merekonstruksi pendidikan dan merubah mindset pendidikan di Indonesia yang siap bersaing di era modern ini (Mustaghfiroh,2020:141). Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dimana Kemendikburistek pada program tersebut memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dari dua kegiatan tersebut didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan KM sehingga menjadi praktik baik dan konten pembelajaran dari IKM teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran bagi satuan pendidikan lainnya.

Hasil pendataan yang dilakukan oleh Kemendikbud ristek memperoleh data kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri, satuan pendidikan akan memperoleh dukungan yang baik dari kemendikbud ristek dalam menjalankan IKM jalur mandiri. Praktik-praktik baik

dan konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka jalur mandiri teridentifikasi dengan jelas sehingga menjadi fokus pada pendampingan oleh kemendikbudristek (Samsudduha,2023:4-5). Berbagai pembaruan yang dilakukan pemerintah Indonesia guna memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai perubahan kurikulum sebagai bentuk penyesuaian pada zamannya dan jawaban atas berbagai permasalahan di bidang Pendidikan yang tidak lepas dari beberapa problematika yang mungkin muncul atau sedang terjadi, termasuk dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas.

Seringkali pembelajaran hanya dianggap sebagai proses transfer sebuah pengetahuan dan keterampilan. Proses transfer pengetahuan dan keterampilan ini memang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dikatakan berhasil apabila transfer yang diberikan pengajar dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran dapat mencapai sasaran atau target pembelajaran.

Matematika adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Dinni (2018:170) menyatakan bahwa:

Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, oleh karena itu penyajian materi matematika dalam pembelajaran sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar peserta didik mampu menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru.

Agar peserta didik mampu memahami materi matematika dalam pembelajaran, guru haruslah mampu membangun relasi yang baik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Yulianty (2018:61) bahwa:

Dalam pembelajaran matematika proses eksternal dilalui melalui interaksi antara siswa, perangkat pembelajaran, dan guru. Namun kenyataan di sekolah-sekolah, kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi masih rendah, guru lebih banyak mengajar sebatas menjawab soal-soal, guru memiliki kecenderungan menggunakan metode mengajar yang tidak efektif, dan guru lebih banyak menggunakan metode

pembelajaran langsung tanpa memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa secara komprehensif. Pembelajaran matematika yang demikian mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep dan prinsip matematika.

Oleh karena itu, pembelajaran matematika di era perkembangan teknologi saat ini, memerlukan adaptasi yang cepat, yang bisa dilakukan oleh guru melalui implementasi kurikulum yang telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan Nomor 162/M/2021) tentang sekolah penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan revolusi pendidikan di semua jenjang pendidikan sejak tahun 2019 dengan mencanangkan Program Merdeka Belajar di seluruh jenjang pendidikan formal. Merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki siswa tanpa memaksa mereka untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap siswa memiliki mempunyai kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya. Seorang guru yang bijak tidak akan memberikan siswa beban di luar kemampuannya karena merupakan suatu bentuk tindakan yang buruk menurut akal sehat (Fatoni & Madiun, 2022:68-77).

Pengajaran yang dianut dalam kurikulum merdeka terambil dari Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dimana pengajaran yang dimaksud yaitu Pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (*teaching at the right level*). Pengajaran tersebut dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik, bukan hanya pada tingkatan kelas. (Platform Merdeka Mengajar, 2022). Dalam penerapan Implementasi Kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi, Peserta didik dalam fase perkembangan yang sama bisa memiliki tingkat pemahaman dan potensi yang berbeda. Oleh sebab itu, pada model pengajaran ini, cara dan materi pembelajaran divariasikan berdasarkan tingkat pemahaman dan potensi peserta didik yang beragam. (Pengajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik: Merdeka Mengajar, 2022)

Menurut Nurulaini & Rahma (2022:38) menerangkan bahwa Potensi yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan lebih maksimal dan akan menguntungkan siswa karena melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar akan menciptakan sinkronisasi ketertarikan dengan bakat setiap siswa. Guru selaku pendidik dikatakan memegang peranan penting dalam mencerdaskan bangsa. Guru mempunyai peranan dalam memastikan kuantitas serta mutu pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, Guru harus memikirkan serta membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan peluang belajar untuk siswa serta memperbaiki mutu pengajarnya. Perihal ini, menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan model pembelajaran, strategi belajar mengajar, ataupun perilaku serta ciri Guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berfungsi sebagai pengelola proses belajar-mengajar, berperan sebagai fasilitator yang berupaya menciptakan keadaan belajar mengajar yang efisien, sehingga meningkatkan kualitas bahan pelajaran dengan baik, serta meningkatkan keahlian siswa untuk menyimak pelajaran serta memahami tujuan pembelajaran yang wajib mereka capai. Untuk itu, guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga siswa memiliki keinginan untuk belajar. Kegiatan belajar berkelompok dapat membantu memacu siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan belajar dan mengajar secara individu di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk belajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus menyangkut Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Salah satu hal yang mendukung keberhasilan program satuan pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu ketersediaan sarana prasarana yang menjadi sumber daya dan tolak ukur mutu sekolah yang memerlukan peningkatan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan.

Analisis deskriptif adalah jenis analisis data yang digunakan untuk menggambarkan, menampilkan, dan meringkas sekumpulan data. Menurut Wayuni (2020:91) dalam bukunya mengungkapkan Definisi lengkap statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga menaksir kualitas data berupa jenis variabel, ringkasan statistik (mean, median, modus, standar deviasi, dsb), distribusi, dan representasi bergambar (grafik), tanpa rumus probabilistik apapun. Penelitian ini mengacu pada model analisis deskriptif. Hasil analisis data akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel histogram.

Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan lokal mereka. Menurut Nurinda dan Sunarya (2023:231), contoh implementasi respon guru dalam Kurikulum Merdeka dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Siswa: Guru harus dapat melakukan survei atau analisis kebutuhan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai metode seperti observasi, wawancara, atau kuesioner untuk memahami minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru dapat menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individual dan kelompok siswa.
2. Pengembangan Kurikulum Lokal: Guru diberikan kebebasan untuk bekerja sama dengan tim kurikulum sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Guru dan tim kurikulum sekolah dapat mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, nilai-nilai tradisional, dan tantangan yang unik yang dihadapi oleh masyarakat setempat ke dalam kurikulum. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi diri mereka dengan lebih baik dengan lingkungan mereka dan memperkaya pemahaman mereka tentang dunia.
3. Fleksibilitas dalam Pengajaran: Guru dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka untuk menyesuaikan metode

pengajaran dan penilaian dengan kesiapan belajar siswa. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, guru juga dapat menyesuaikan tempo pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

4. Penggunaan Sumber Daya Lokal: Guru dapat memanfaatkan sumber daya lokal seperti tokoh-tokoh masyarakat, tempat bersejarah, atau alam sekitar sebagai sumber belajar. Guru mampu mengorganisir kunjungan lapangan, mengundang narasumber lokal, atau menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa dengan sumber daya lokal. Hal ini tidak hanya akan menunjukkan pengalaman nyata dari pembelajaran, tetapi juga diharapkan akan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
5. Evaluasi Formatif dan Berkelanjutan: Guru melakukan evaluasi secara formatif dan berkelanjutan untuk memantau kemajuan siswa secara teratur. Guru menggunakan berbagai instrumen evaluasi seperti tes, tugas proyek, presentasi, dan observasi untuk mengumpulkan data tentang pencapaian siswa. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru dapat memberi umpan balik yang sesuai dan membuat penyesuaian dalam pengajaran mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai potensi mereka secara maksimal.

Dengan kata lain, respon guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah tentang memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh kurikulum tersebut untuk merancang pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan relevan bagi siswa mereka, sambil tetap memperhatikan kebutuhan individual dan karakteristik lingkungan lokal.

Untuk melihat permasalahan yang lebih jelas mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika di kelas XI SMA, peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah penggerak. Melalui observasi yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah penggerak, peneliti mendapati beberapa permasalahan yaitu, pada saat pembelajaran berlangsung, guru masih kesulitan untuk menerapkan cara mengajar yang fleksibel dalam kurikulum merdeka belajar,

tidak semua guru yang mengajar pada tingkatan yang menerapkan kurikulum merdeka mendapat pelatihan khusus untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar, guru mata pelajaran juga masih melaksanakan pembelajaran dengan metode *Teacher Centered*. Permasalahan lain yaitu, siswa kelas XI merasa kebingungan dengan penerapan kurikulum merdeka, mulai dari memahami pembelajaran sampai pada melakukan proyek P5. Pada dasarnya proyek P5 dalam Kurikulum merdeka dibuat untuk menguatkan karakter profil pancasila dalam diri siswa dan memberikan siswa pengalaman pembelajaran secara bebas, bebas yang dimaksud adalah siswa boleh memilih materi pelajaran apa yang mereka sukai dan kemudian membuat sebuah proyek yang menghasilkan karya dan nilai jual agar siswa dapat berwirausaha (Samsudduha,2023:6-7). Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru matematika di tempat penelitian ini akan dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai implementasi kurikulum merdeka di SMAS PAB 8 Saentis yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.

**LEMBAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU MATEMATIKA
UNTUK OBSERVASI AWAL PENELITIAN DI SMAS PAB 8 SAENTIS**


Narasumber : Kepala sekolah dan guru matematika SMAS PAB 8 Saentis

Pewawancara : Thessalonica Cristy

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kapan implementasi kurikulum merdeka diterapkan di SMAS PAB 8 Saentis?			SMAS PAB 8 Saentis telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021
2	Kurikulum Merdeka diterapkan dikelas berapa?			Kelas X dan XI secara bersamaan
3	Mengapa kelas XII tidak menerapkan KM?			Karna sekolah merupakan sekolah swasta sehingga dilakukan pengitiban terhadap sekolah negeri terlebih dahulu
4	Bagaimana sistem pelaksanaan proyek P5 di SMAS PAB 8 Saentis			7 proyek P5 dilakukan oleh kelas X dan kelas XI secara bertahap, disesuaikan dengan kegiatan sekolah
5	Apakah pelaksanaan Intrakurikuler di SMAS PAB 8 Saentis sudah disesuaikan dengan kurikulum merdeka?	√		Penyesuaian istilah mulai dari modul, CP, ATP sampai Asesmen sedang dijalankan dan di sesuaikan dengan tujuan kurikulum merdeka
6	Apakah SMAS PAB 8 Saentis telah terdaftar menjadi sekolah penggerak?	√		Ya, sudah yaitu sekolah penggerak angkatan II

Saentis, 11 Desember 2023

Mengetahui:
Kepala SMAS PAB 8 SAENTIS


Muhammad Wardianto, S.Pd.
NIR. A. 11. 08. 1852

Guru Matematika


Ari Anggara, S.Pd.

Gambar 1.1 Lembar wawancara dan observasi awal di SMAS PAB 8 Saentis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SMAS PAB 8 Saentis yaitu Bapak M. Wardianto, S. Pd, beliau mengatakan bahwa sekolah SMAS PAB 8 Saentis telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021 dan tercatat sebagai sekolah penggerak angkatan II. Kurikulum merdeka di sekolah tersebut diterapkan pada siswa kelas X dan kelas XI, sehingga peneliti akan melakukan penelitian di kelas XI SMAS PAB 8 Saentis.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berfokus pada prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi tolak ukur terlaksananya implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika di SMAS PAB 8 Saentis. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di tingkat satuan pendidikan menengah atas berdasarkan pembelajaran yang berdiferensiasi yang dilakukan di kelas XI. Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika kelas XI di SMAS PAB 8 Saentis.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, khususnya pada pembelajaran matematika di SMA kelas XI adalah sebagai berikut:

1. Perubahan metodologi pembelajaran matematika dalam kurikulum Merdeka belajar
2. Guru sebagai sumber informasi utama
3. Rendahnya tingkat kemandirian dan motivasi siswa untuk mencari sumber informasi lain.
4. Ketidaksesuaian model pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajar dengan kebutuhan siswa kelas XI
5. Tuntutan beban administrasi yang cenderung memakan waktu
6. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai untuk mendukung terlaksananya pembelajaran dengan implementasi kurikulum merdeka

1.3. Ruang lingkup

Menurut Rosmiati (2023:136) Ruang lingkup penelitian merupakan bingkai penelitian, yang menggambarkan batas penelitian, mempersempit permasalahan dan membatasi area penelitian. Agar penelitian terarah dengan tepat dan mengatasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada penyusunan laporan penelitian,

maka ada batasan penelitian yang jelas yaitu mengenai Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika ditinjau dari aspek pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di kelas XI SMAS PAB 8 Saentis

1.4. Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi sebelumnya merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, agar penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus maka permasalahan dibatasi pada Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika berdasarkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI SMAS PAB 8 Saentis.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas XI SMAS PAB 8 Saentis ditinjau dari implementasi prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi?”

1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi pada saat proses pembelajaran matematika di kelas XI SMAS PAB 8 Saentis.”

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi:

1. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan perbaikan konsep belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirangkum dalam Kurikulum Merdeka.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan pedoman dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang sekaligus menjadi bahan pertimbangan evaluasi dalam menata kembali pelaksanaan kurikulum merdeka dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik di SMAS PAB 8 saentis.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dapat menjadi sumber informasi terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas

4. Bagi Peneliti

Melalui setiap kegiatan yang dilakukan peneliti, manfaat penelitian bagi peneliti yaitu sebagai ilmu dalam mempersiapkan diri untuk menjadi calon pendidik yang memiliki kemampuan untuk menganalisis keadaan yang tercipta selama proses pembelajaran matematika antara pendidik dan peserta didik serta menentukan model pembelajaran yang tepat bagi situasi dan kondisi tingkat kesiapan belajar peserta didik yang beragam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Matematika di kelas XI sekolah menengah tingkat atas.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini untuk kedepannya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.